

BAB II

PROFIL RAHMAH EL YUNUSIYYAH

2.1 Profil Rahmah El Yunusiyah

Rahmah El Yunusiyah merupakan keturunan dari Ibu nya yang berasal dari Negeri IV Angkat di Bukit Tinggi yang turun ke Bukit Surungan Padang Panjang sejak abad ke 18. Ibu Rahmah yang bernama Rafi'ah merupakan anak ke-4 dari lima bersaudara yang satu Ibu tetapi berlainan Ayah. Rafi'ah yang semasa kecilnya di besarkan oleh kakaknya yang bernama Kudi Urai karena beliau menginginkan seorang anak akan tetapi belum diberikan momongan sehingga Kudi Urai ini membawa Rafi'ah dari Ibunya untuk di besarkan dan dididik.²³

Ketika Rafi'ah beranjak dewasa ia menikah pada usia 16 tahun dengan seorang Ulama Besar yang memiliki banyak murid dan pengikut, Ahli Hisab dan pemimpin aliran Tarekat Naqsyabandi dari Negeri Pandai Sikat. Ulama besar tersebut bernama Syekh Muhammad Yunus bin Imaduddin bin Hafazhah yang juga merupakan ulama-ulama terkenal di masanya yang lahir sekitar tahun 1265 H atau 1846 M. Sebelum menikah dengan Rafi'ah Syekh Muh. Yunus sudah menikah enam kali.

Rafi'ah yang merupakan istri terakhir dari Syekh Muh. Yunus dikaruniai dua anak laki-laki dan tiga anak perempuan, yaitu:

1. Zainuddin Labay (1308-1342 H / 1890-1924 M)
2. Mariah (1311-1391 H / 1893-1972 M)

²³ Aminuddin Rasyad. *H. Rahmah El Yunusiyah dan Zainuddin Labay El Yunusy, Dua Bersaudara Tokoh Pembaharuan Sistem Pendidikan di Indonesia*, Jakarta: Pengurus Perguruan Diniyah Puteri Padang Panjang Perwakilan Jakarta, 1991, hlm. 33

3. Muh. Rasyad (1313-1375 H / 1895-1956 M)
4. Rihanah (1316-1388 H / 1898-1968 M)
5. Rahmah (1318-1388 H / 1900-1969 M)²⁴

Rahmah El Yunusiyah lahir pada hari Jumat, 1 Rajab 1318 H, yang bertepatan dengan tanggal 20 Desember 1900 M, di Kenegerian Bukit Surungan, Padang Panjang, Sumatera Barat. Sejak masa kanak-kanaknya, Rahmah dikenal sebagai anak yang memiliki kemauan keras, cita-cita yang tinggi, serta tekad yang kuat. Ia dikenal pantang menyerah terhadap hambatan yang menghalangi keinginannya. Bahkan, ia mampu menangis dalam waktu yang cukup lama apabila keinginannya tidak terpenuhi. Kepribadian Rahmah yang kuat dan jiwanya yang besar telah terlihat menonjol sejak usia dini. Selain itu, ia juga menunjukkan ketertarikan terhadap berbagai keterampilan praktis, seperti memasak, membuat kerajinan tangan, serta memotong dan menjahit pakaianya sendiri. Minat dan bakat yang dimilikinya sejak kecil mencerminkan potensi besar yang kemudian mewarnai perjalanan hidup dan perjuangannya di bidang pendidikan.

Rahmah El Yunusiyah dikenal memiliki sifat yang sangat pemalu. Sifat inilah yang menyebabkan dirinya cenderung jarang bergaul dengan teman-teman sebayanya. Meskipun demikian, sifat pemalu tersebut justru membentuk pribadi Rahmah menjadi sosok yang berwibawa di kemudian hari. Ia tumbuh menjadi individu yang mampu mengendalikan dan menguasai berbagai persoalan yang dihadapinya, serta memiliki kelapangan hati dalam menghadapi berbagai kesulitan dan tantangan hidup.

²⁴ *Ibid.*,hlm. 35-36

Dalam hal pendidikan, Rahmah tidak memperoleh pendidikan formal sebagaimana umumnya. Kemampuan membaca dan menulis huruf Arab maupun Latin ia pelajari secara otodidak dengan bimbingan dari kedua kakaknya, yaitu Zainuddin dan Muhammad Rasyad. Kedua kakaknya tersebut sempat mengenyam pendidikan di sekolah Gubernemen, di mana salah satu gurunya adalah almarhum Syekh Abbas Abdullah dari Padang Japang, Payakumbuh.

Pada tahun 1915 saudaranya Zainuddin Labay mendirikan Diniyyah School of Islamic University di Padang Panjang, yang menggunakan sistem modern dan belajar dalam studi sekolah baru. Pelajaran yang diperoleh dari kedua kakak tersebut dan disertai banyak membaca buku-buku yang dikarang oleh Zainuddin Labay, banyak membantu untuk bisa mengikuti pelajaran pada Diniyyah School yang sistemnya koedukasi tersebut, karena otak yang cemerlang dan dia merupakan anak yang intelektual. Akan tetapi dari sistem pendidikan yang diterapkan oleh kakaknya yaitu sistem koedukasi membuat rahmah merasakan adanya suatu keterbatasan dalam proses belajar-mengajar, karena Rahmah dan murid perempuan merasa tidak leluasa ketika ingin mengajukan pertanyaan kepada guru di hadapan murid laki-laki karena adanya campuran proses pembelajaran antara laki-laki dan perempuan.

Pada awal abad ke-20, pandangan masyarakat terhadap perempuan masih sangat terbatas, khususnya di wilayah Minangkabau yang dikenal kuat memegang adat-istiadat. Perempuan dianggap tidak perlu memperoleh pendidikan yang setara dengan laki-laki, karena peran mereka dipandang hanya sebatas dalam ranah domestik. Dalam konteks tersebut, pendirian sekolah oleh Zainuddin Labay yang

menerapkan sistem *koedukasi* yakni pendidikan campuran antara laki-laki dan perempuan dalam satu kelas menjadi suatu hal yang tergolong progresif dan kontroversial. Sistem pendidikan modern ini berbeda dari pola pengajaran tradisional di perguruan agama yang berlaku saat itu, sehingga memicu penolakan dari sebagian masyarakat Minangkabau yang menganggapnya bertentangan dengan nilai-nilai adat dan norma sosial yang berlaku.²⁵ Pengalaman inilah yang mendorong Rahmah untuk mendirikan sekolah khusus bagi perempuan, agar mereka memiliki ruang belajar yang lebih nyaman dan kondusif tanpa hambatan sosial budaya yang membatasi interaksi akademik. Langkah Rahmah ini sejalan dengan prinsip matrilineal yang dianut oleh masyarakat Minangkabau, di mana garis keturunan ditarik melalui pihak perempuan (ibu), dan perempuan memiliki kedudukan penting dalam struktur sosial dan adat. Namun demikian, pengalaman belajar yang ia peroleh dari Diniyyah School masih dirasa belum memuaskan hasrat intelektual dan spiritualnya. Oleh karena itu, pada sore harinya, Rahmah memperdalam ilmu agama dengan mengikuti pengajian Syekh Abdul Karim Amrullah (Inyik Haji Rasul), seorang ulama terkemuka yang juga merupakan ayah dari Buya Hamka. Syekh Abdul Karim mengajar di Surau Jembatan Besi dan bertempat tinggal di daerah Gatangan, Padang Panjang.²⁶

²⁵ Syamsi Sylvia. *Peran Sekolah Diniyyah Puteri Padang Panjang Dalam Internalisasi Pendidikan Karakter Islam Pada Perempuan Minangkabau (1923-1955)*. (2021). Universitas Samudra, hlm. 33

²⁶ Aminuddin Rasyad. *H. Rahmah El Yunusiyah dan Zainuddin Labay El Yunusy, Dua Bersaudara Tokoh Pembaharuan Sistem Pendidikan di Indonesia*, Jakarta: Pengurus Perguruan Diniyah Puteri Padang Panjang Perwakilan Jakarta, 1991, hlm. 38

Pada tahun 1926, Sheikh Abdul Karim Amurlah pergi ke Mesir dan menghadiri konferensi Islam yang diadakan oleh Sheikh Abdullah Ahmad dan Al Azhar, dan setelah kembali ia menemukan bahwa rumah Padampanyan dan Slau telah dihancurkan oleh gempa bumi yang menyebabkan insiden itu. Pada bulan Juni 1926 ia menemukan bahwa ia akan kembali ke desa Sungai Batan Maninjau, jadi Rama melanjutkan studinya dengan Tuankh Mudur Abdul Hamid Hakim bersama dengan Sheikh Abdul Latif Rashidi, Sheikh Muhammad Juhamir Jumbek dan Sheikh Dado. Rasyidi.

Pada tahun 1931 hingga 1935, Rahmah El Yunusiyah mengikuti Kursus Ilmu Kebidanan di Rumah Sakit Umum Kayu Tanam. Setelah menyelesaikan kursus tersebut, ia memperoleh izin praktik dari dokter sebagai bentuk pengakuan resmi atas kompetensinya dalam bidang kebidanan. Selain itu, ia juga mempelajari Ilmu Kesehatan dan Pertolongan Pertama pada Kecelakaan (P3K) dari para dokter yang turut menjadi pengajarnya selama mengikuti kursus kebidanan. Tidak hanya terbatas pada bidang kesehatan, Rahmah juga memperluas wawasannya dengan mempelajari ilmu gymnastik (senam) bersama seorang guru asal Belanda bernama Mej. Oliver di Meisjes Normal School sekarang dikenal sebagai Sekolah Pendidikan Guru (SPG) yang terletak di Guguk Malintang, Padang Panjang. Dalam kegiatan tersebut, ia belajar bersama dengan sejumlah guru wanita lainnya seperti Ibu Djosair, Ibu Rusminanturi, Ibu Sitti Akmar, dan Ibu Montok. Ketekunan Rahmah dalam mempelajari berbagai bidang ilmu menunjukkan dedikasinya yang

tinggi terhadap pendidikan sebagai sarana untuk memberdayakan diri dan kaumnya.²⁷

Rahmah El Yunusiyah dikenal sebagai sosok yang idealis, berpandangan visioner, serta memiliki cita-cita yang tinggi dalam memperjuangkan nasib dan martabat kaum perempuan. Rahmah El Yunusiyah juga dikenal sebagai tokoh keagamaan yang kuat karena dalam memperjuangkan cita-citanya Rahmah El Yunusiyah berlandaskan Islam yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah.²⁸ Pandangan Rahmah terhadap peran perempuan dalam masyarakat tidak terbatas pada fungsi biologis sebagai istri dan ibu yang melahirkan keturunan semata, tetapi jauh melampaui itu. Ia memiliki gagasan bahwa perempuan harus memiliki kedudukan yang setara dan layak dalam masyarakat. Bagi Rahmah, perempuan perlu memahami hak dan kewajibannya, baik sebagai istri, sebagai ibu, maupun sebagai individu yang turut berperan aktif dalam kehidupan sosial. Gagasan ini menjadi dasar perjuangannya dalam membangun sistem pendidikan yang inklusif bagi perempuan, guna mengangkat harkat dan martabat mereka di tengah masyarakat yang saat itu masih meminggirkan perempuan dari akses pendidikan dan ruang publik.

Perasaan tersebut telah terpendam dalam diri Rahmah El Yunusiyah selama bertahun-tahun, sejak ia mulai menjadi murid di Diniyyah School yang didirikan oleh kakaknya, Zainuddin Labay El Yunusy. Pengalaman dan pengamatan Rahmah selama menempuh pendidikan di lembaga tersebut menjadi titik awal tumbuhnya

²⁷ *Ibid.*, hlm. 37-39

²⁸ H E T Abonnement Kost and Charlie Manning, "De Locomotief," no. 248 (1933).

kesadaran akan pentingnya pendidikan yang layak bagi kaum perempuan, khususnya dalam konteks masyarakat Minangkabau yang saat itu masih memmarginalkan perempuan dalam bidang pendidikan. Meskipun sekolah tersebut menerima Pelajaran puteri, akan tetapi Rahmah tidak puas dengan belajar secara ko-edukasi tersebut karena menurutnya banyak masalah-masalah kewanitaan yang tidak dapat dipecahkan dalam belajar secara bersama itu. Menurutnya Perempuan mempunyai peran penting di dalam kehidupan. Perempuan adalah pendidik anak yang akan mengendalikan jalur kehidupan mereka selanjutnya.²⁹

2.2 Kiprah Awal Rahmah El Yunusiyyah di Bidang Pendidikan

Cita-cita Rahmah El-Yunusiyyah mengenai pentingnya pendidikan bagi perempuan pada dasarnya dipengaruhi oleh pengalaman pribadi dan pencapaian pendidikannya sendiri. Meskipun ia hanya memperoleh pendidikan dasar di Padang Panjang, Rahmah tetap menunjukkan semangat belajar yang tinggi dan kesungguhan dalam menuntut ilmu, terutama dalam bidang keagamaan, akan tetapi Rahmah juga mendalami ilmu agama, yang merupakan sebuah pencapaian langka bagi perempuan di Minangkabau pada awal abad ke-20. Rahmah mempelajari ilmu agama melalui pengaturan khusus dengan beberapa ulama modernis terkemuka, Rahmah juga mengikuti pola pembelajaran yang berkembang di kalangan pemuda pada saat itu. Selain itu, Rahmah juga mempelajari keterampilan rumah tangga dari seorang bibi (adik dari Ibunya), Rahmah memperoleh pengetahuan dasar tentang kesehatan dan pertolongan pertama dari enam dokter asal India, serta mengikuti

²⁹ *Ibid.*, hlm. 99

pelajaran senam dari seorang guru Belanda di sekolah Menengah Putri di Padang Panjang. Pada dasarnya semua pendidikan yang diperoleh Rahmah sendiri merupakan hasil usaha dari kerja kerasnya di tengah terbatasnya akses pendidikan formal bagi perempuan pada masa itu.³⁰

Ketika Rahmah El Yunusiyah melihat dalam benaknya ketidakadilan rakyatnya, dia pikir itu ideal untuk pendirian sekolah khusus untuk wanita, tetapi pada tahun 1923 dia tidak sepenuhnya yakin bahwa itu akan menjadi waktu yang tepat untuk mencapai ini. Rahmah El Yunusiyah percaya bahwa anggaran adalah pilar masyarakat dan komunitas adalah pilar bangsa. Oleh karena itu, karena perlawanan dan kualitas rumah tangga, masyarakat dan negara dapat menjadi kuat dan kaya. Berdasarkan ide ini, Rahmah menyimpulkan bahwa meningkatkan kualitas wanita sangat penting. Dia percaya bahwa wanita harus dilatih dengan baik dan idealnya diajarkan oleh laki-laki dan perempuan. Pengakuan inilah yang mendorongnya untuk belajar lebih banyak tentang antusiasmenya sehingga ia dapat mendidik orang-orang dengan nilai-nilai agama Islam. Pada akhirnya Rahmah mendirikan sekolah khusus perempuan yaitu Diniyyah Puteri sebagai manifestasi konkret dari perjuangannya di bidang pendidikan wanita.

Kemudian cita-cita pendidikan ia rumuskan menjadi tujuan Perguruan Diniyyah Putri yang didirikannya, yaitu yang pada intinya Rahmah menginginkan pendidikan dan pengajaran yang ada di Diniyyah Puteri tersebut sesuai dengan ajaran Islam, hal tersebut memiliki tujuan untuk membentuk putri yang berjiwa

³⁰ Latifah Zahra Rahmadhani et al., “Peran Rahmah El Yunusiyah Dalam Pendidikan” 4, no. 6 (2024): 812–26, hlm. 820

Islam dan juga Ibu pendidik yang baik, selain itu juga Rahmah menginginkan perempuan-perempuan yang aktif dan tanggung jawab terhadap kesejahteraan masyarakat dan tanah air dalam pengabdian kepada Allah Swt.³¹

Prinsip dasar Rahmah El Yunusiyah dalam membangun cita-citanya tercantum dalam sebuah hadis riwayat Ibnu Majah yaitu :

طَلْبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

“Menuntut ilmu adalah kewajiban atas setiap Muslim.” (HR. Ibnu Majah)

Jadi Rahmah El Yunusiyah dalam mendirikan cita-citanya didasari dari hadis tersebut bahwa menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi semua muslim, baik itu laki-laki maupun perempuan, sehingga prinsip tersebut yang mendasari dari pendirian sekolah Diniyyah Puteri khusus perempuan. Karena perempuan juga diwajibkan untuk menuntut ilmu apalagi seorang muslim. Prinsip Rahmah El Yunusiyah didasari dari Al-Quran dan Hadis.³²

Rahmah menyampaikan cita-citanya kepada Labay, yang kemudian menguji keseriusan Rahmah terhadap keinginannya tersebut. Dengan penuh keyakinan, Rahmah menyatakan bahwa dirinya siap dan mampu mewujudkan cita-cita itu. Melihat keteguhan hati serta tekad kuat sang adik, Labay pun memberikan dukungan penuh. Selanjutnya, Rahmah mendiskusikan gagasan tersebut bersama rekan-rekan perempuannya di Persatuan Murid-murid Diniyah School (PMDS), organisasi yang dipimpinnya. Gagasan tersebut mendapat sambutan positif dan dukungan dari mereka. Akhirnya, pada tanggal 1 November 1923, didirikanlah

³¹ Bermawy Latief. “Putri Islam Bangun dan Bangkit”, dalam Buku Peringatan 55 tahun Diniyah Putri Padang Panjang. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1978, hlm. 179

³² Miza Nina Adlini, “Tarbiatuna: Journal of Islamic Education Studies,” *Tarbiatuna: Journal of Islamic Education Studies* 4, no. 1 (2023), hlm.482

sebuah lembaga pendidikan dengan nama *Madrasah Diniyah lil al-Banat*, di bawah kepemimpinan Rangkayo Rahmah El-Yunusiyah. Angkatan pertama sekolah ini terdiri atas 71 ibu muda, dan proses pembelajaran dilaksanakan di Masjid Pasar Usang. Pada masa awal berdirinya, sistem pengajaran yang diterapkan adalah metode *halaqah*, yang berfokus pada pembelajaran ilmu-ilmu agama dan tata bahasa Arab. Seiring waktu, lembaga ini mengalami perkembangan dengan mengadopsi sistem pendidikan modern yang mengintegrasikan pengajaran ilmu agama dan ilmu umum secara klasikal, serta menambahkan pendidikan keterampilan. Untuk menarik perhatian masyarakat, baik dari kalangan intelektual, adat, maupun kaum ibu, lembaga ini diberi nama *Diniyah School Putri*. Pada masa pendudukan Jepang, dikenal sebagai "Sekolah Diniyah Putri," dan hingga kini lembaga ini terus berkembang dengan nama "Perguruan Diniyah Putri Padang Panjang".

Diniyyah Putri yang didirikan oleh Rahmah El Yunusiyah pada tahun 1923, mengalami perkembangan yang sangat baik. Melihat keberhasilan tersebut, Rahmah kemudian mendirikan lembaga pendidikan lainnya, salah satunya adalah lembaga khusus untuk pendidikan Al-Qur'an. Selain itu, pada tahun 1924, satu tahun setelah berdirinya Diniyyah Putri Rahmah juga mendirikan Menyesal School. Menyesal School ditujukan bagi kaum perempuan yang mengalami buta huruf, serta bagi mereka yang menyesali karena tidak pernah mengenyam pendidikan formal sebelumnya. Sekolah ini menjadi wadah untuk "menebus penyesalan" tersebut, yang menjadi alasan mengapa dinamakan Menyesal School. Dalam sistem pengajarannya, Rahmah memberikan pendidikan membaca dan

menulis huruf Arab, Latin, Arab-Melayu, serta pengenalan terhadap angka-angka. Inisiatif ini tergolong sangat progresif, karena pada masa itu belum ada pihak yang memikirkan program serupa. Bahkan pemerintah Indonesia baru merintis program pemberantasan buta huruf secara nasional pada tahun 1948, sementara Rahmah El Yunusiyah telah lebih dahulu mengambil peran penting dalam bidang tersebut.³³

Berdirinya sekolah khusus putri ini pada awalnya menghadapi berbagai tantangan yang tidak ringan. Penolakan dan keraguan datang tidak hanya ditujukan kepada pendirinya, Rahmah El Yunusiyah, tetapi juga kepada para murid, bahkan kepada suami maupun orang tua dari murid-murid tersebut. Gagasan mengenai pendidikan formal bagi perempuan masih dianggap asing dan bertentangan dengan pandangan masyarakat tradisional pada saat itu, terutama di lingkungan yang masih kuat memegang adat dan norma konservatif. Segala rupa cemoohan dilontarkan pada jajaran sekolah tersebut, salah satunya cemoohan yang pernah dilontarkan itu berbunyi: “*Manga pulo rangkayo amah ko, kama buku tu ka inyo bao, kadapua atau katampék tidua, satinggi-tinggi ilmunya, padusi tu indak lain karajonyo di dapua juo*”.³⁴

Ucapan tersebut yang memiliki arti ”Mengapa pula Rangkayo Amah ini, ke mana pun buku itu dibawa olehnya, ke dapur atau ke tempat tidur. setinggi-tinggi ilmunya, perempuan itu pada akhirnya pekerjaannya tetap saja di dapur juga.” Dari cemoohan tersebut menganggap bahwa walaupun mereka berpendidikan tinggi, mereka tetap diharapkan menjalani peran domestik sehingga sebelum adanya

³³ Khairul, *Perempuan Mendahului Zaman*, Jakarta: Republika, hlm. 99

³⁴ Amurwani Dwi Lestariningsih and Suharja, *Tokoh Inspiratif Bangsa, Suparyanto Dan Rosad* vol. 5, 2017, hlm. 117

perjuangan yang dilakukan Rahmah terhadap pendidikan perempuan, masyarakat menganggap bahwa pendidikan tidak penting.

Hadirnya lembaga pendidikan khusus perempuan tersebut pada awalnya tidak terlepas dari adanya berbagai cemoohan dan hinaan. Hal ini disebabkan karena perjuangannya dianggap melawan arus paradigma umum saat itu, di mana perempuan masih dipandang terbatas pada peran domestik yang identik dengan idiom sumur, dapur, dan kasur. Selain tantangan sosial, Rahmah juga menghadapi tekanan kelembagaan. Pengurus Muhammadiyah Padang Panjang sempat mengusulkan agar *Diniyyah School* menjadi bagian dari amal usaha Muhammadiyah dengan nama “Aisyiyah School” atau “Fatimiyyah School”. Namun, usulan tersebut ditolak oleh Rahmah dengan tegas. Ia berpendapat bahwa masih memiliki kemampuan dan tekad kuat untuk mempertahankan sekolah yang telah dirintis oleh kakaknya secara mandiri.³⁵

Zainuddin Labay, kakak dari Rahmah, hanya sempat mendampingi adiknya dalam mengelola *Diniyyah School Putri* untuk waktu yang relatif singkat. Ia wafat pada 10 Juli 1924, saat usia lembaga pendidikan tersebut belum genap sembilan bulan. Banyak pihak meragukan keberlangsungan sekolah tersebut setelah kepergian Zainuddin Labay. Namun, di bawah kepemimpinan Rahmah El Yunusiyah, lembaga ini tidak hanya mampu bertahan, tetapi justru menunjukkan perkembangan yang signifikan dan semakin pesat dari waktu ke waktu.³⁶ Setelah beberapa minggu Labay wafat, Rahmah mengadakan rapat pengurus Diniyah

³⁵ *Ibid.*, hlm. 65

³⁶ Jajat Burhanudin, (2002), Ulama Perempuan Indonesia, PT Gramedia Pustaka Utama, hlm.

School putri untuk mengembangkan sistem pengajarannya. Salah satu hasil dari rapat tersebut adalah tercapainya kesepakatan untuk menyelenggarakan pengajaran secara klasikal, lengkap dengan sarana pendukung seperti meja, bangku, papan tulis, dan perlengkapan lainnya. Untuk merealisasikan hal tersebut, Rahmah kemudian berupaya mencari tempat yang sesuai dengan kebutuhan. Pilihan akhirnya jatuh pada sebuah rumah baru bertingkat dua; lantai atas difungsikan sebagai asrama (internaat) bagi para siswi, sementara lantai bawah digunakan sebagai ruang kelas untuk kegiatan belajar-mengajar.

Usaha yang diperjuangkan oleh Rahmah tidak berhenti sampai di situ. Pada tahun 1925 ia mulai merencanakan pembangunan gedung sekolah milik sendiri yang dapat menampung seluruh murid secara layak. Namun, sebelum rencana tersebut sempat direalisasikan, wilayah Padang Panjang dan sekitarnya dilanda bencana gempa bumi (28 Juni 1926), yang menyebabkan kerusakan besar dan menghancurkan bangunan-bangunan termasuk gedung sekolah dan asramanya sehingga menghambat pelaksanaan pembangunan tersebut. Selain itu juga pada persitiwa tragis tersebut gugur pula Nanisah yang merupakan teman belajar Rahmah juga guru Diniyyah School Putri. Apa yang dilihat dan dialami Rahmah betul-betul sangat memukul dirinya, sebab malapetaka silih berganti menimpa dirinya. Kecemasan yang diperkirakan orang-orang itu akan membawa kepada patahnya semangat Rahmah, rupanya tidak, kecemasan dan kesedihan ini tidak berlangsung lama. Musibah ini tidak mematahkan tekad Rahmah dan teman-temannya untuk memulai kembali usahanya.³⁷ Empat puluh lima hari pascagempa,

³⁷ *Ibid.*, hlm. 14

Rahmah bersama para anggota majelis guru, dengan dibantu oleh para siswa dari *Thawalib School* Padang Panjang, bergotong royong membangun sejumlah rumah bambu sebagai tempat tinggal darurat. Rumah-rumah tersebut kemudian dimanfaatkan sebagai sarana untuk memulai kembali aktivitas pendidikan di perguruan yang dipimpinnya.

Pada tanggal 22 Agustus 1927, Rahmah El Yunusiyah memulai perjalanan ke luar wilayah Sumatera Barat dengan tujuan menggalang dana serta memperoleh dukungan untuk membangun kembali sekolahnya yang rusak akibat gempa bumi. Perjalanan ini membawanya ke berbagai daerah, termasuk Aceh, Sumatera Utara, dan pada tahun 1933, hingga ke wilayah Semenanjung Melayu. Di Semenanjung Melayu, Rahmah berkesempatan mengunjungi sejumlah istana kesultanan, antara lain di Penang, Selangor, Pahang, dan Kedah. Di tempat-tempat tersebut, ia bahkan diminta untuk mengajar putri-putri bangsawan. Pengalaman ini sangat membekas baginya, karena para Sultan di wilayah tersebut menunjukkan kepedulian besar terhadap pendidikan dan memberikan bantuan nyata bagi pembangunan kembali sekolah yang didirikannya. Masyarakat setempat pun turut serta memberikan dukungan. Setelah dari Semenanjung Melayu, Rahmah melanjutkan perjalanannya ke daerah Jambi, Lampung, dan Palembang. Seluruh dana yang berhasil dikumpulkan dari perjalanan tersebut segera dikirimkan ke Padang Panjang agar pembangunan dapat segera dimulai. Hasil dari perjalanan pertamanya ini memungkinkan Rahmah membangun sebuah gedung bertingkat dua di atas tanah wakaf milik ibunya, Ummi Rafi'ah. Bangunan tersebut terdiri dari empat ruangan, di mana lantai atas digunakan sebagai asrama, dan tiga ruangan di lantai bawah

dijadikan ruang belajar. Setelah pembangunan selesai, murid-murid mulai dihimpun kembali dan kegiatan belajar-mengajar pun dapat dilanjutkan.³⁸

Pada tahun 1932 Rahmah menghadapi tantangan besar, yaitu mundurnya kegiatan belajar-mengajar di Diniyyah School Putra yang sebelumnya didirikan oleh kakaknya, Zainuddin Labay El Yunusy, akibat wafatnya beliau. Keadaan ini mendorong Rahmah untuk menerima murid-murid putra ke dalam institusinya. Sejak saat itu, Diniyyah School yang awalnya khusus perempuan, mulai menerima peserta didik dari kalangan putra, sehingga menjadi sekolah campuran. Menurut sejarawan pendidikan yaitu Prof. Dr. Buya Hamka (Haji Abdul Malik Karim Amrullah), hal tersebut merupakan sekolah Agama yang mencampurkan antara murid-murid laki-laki dan murid-murid perempuan di Indonesia yang pertama kali terjadi pada saat itu.

Selama masa penggabungan antara murid laki-laki dan perempuan, Rahmah menghadapi kesulitan dalam menjalankan manajemen sekolah. Untuk mengatasi hal tersebut, Rahmah membentuk Majelis Idarah Diniyyah School sebagai badan pengelola. Namun, dalam perjalannya, Diniyyah Putra mengalami kemunduran yang cukup signifikan tercatat hanya memiliki enam orang murid pada masa itu. Menurut Rahmah, kemunduran ini disebabkan oleh kurangnya tanggung jawab dari anggota Majelis Idarah. Situasi menjadi semakin sulit bagi Rahmah, karena selain harus menangani konflik manajerial, ia juga harus menanggung beban finansial sekolah Diniyyah Putra melalui dana dari Diniyyah Putri. Meskipun demikian,

³⁸ Bermawy Latief. “Putri Islam Bangun dan Bangkit”, dalam Buku Peringatan 55 tahun Diniyah Putri Padang Panjang. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1978, hlm. 181

karena Diniyyah Putra merupakan warisan perjuangan kakaknya, Zainuddin Labay El Yunusy, Rahmah merasa memiliki tanggung jawab moral untuk tetap berjuang memajukannya. Pada masa itu dunia pendidikan mulai mendapat tekanan dari pengaruh politik yang berkembang, dan Rahmah El Yunusiyah harus menghadapi tantangan tersebut. Sejumlah tokoh dan intelektual, termasuk Rasuna Said, menyarankan agar Rahmah memasukkan materi tentang wawasan politik ke dalam kurikulum Sekolah Diniyah Putri serta mengurangi porsi pelajaran agama. Namun, Rahmah secara tegas menolak usulan tersebut, berbeda dengan kebijakan yang diterapkan oleh lembaga pendidikan lain seperti Tawalib.

Menurut Rahmah pendidikan agama memiliki posisi yang lebih fundamental dibandingkan dengan materi lainnya, karena ia meyakini bahwa pemahaman keagamaan yang kuat akan menjadi landasan utama dalam membentuk pandangan politik seseorang di masa mendatang. Bahkan Rahmah El Yunusiyah juga sering dilibatkan kedalam suatu perkumpulan organisasi perempuan keagamaan,³⁹ karna Menurutnya, wawasan politik dapat dipelajari setelah siswa menyelesaikan pendidikan formal. Pandangan tersebut diperkuat oleh kenyataan historis bahwa banyak tokoh pergerakan politik asal Minangkabau berasal dari latar belakang pendidikan agama, meskipun mereka tidak secara formal mempelajari ilmu politik. Oleh karena itu, sikap Rahmah yang menolak memasukkan materi politik ke dalam kurikulum bukanlah bentuk ketidaktanggapannya terhadap situasi sosial-politik saat itu, melainkan merupakan langkah strategis untuk menjaga identitas dan

³⁹ Nieuws Tinden Dag and Voor Nederlandsch-indië, “Nieuws Dag,” 1933.

keberlangsungan Sekolah Diniyah Putri sebagai lembaga pendidikan berbasis nilai-nilai keislaman.⁴⁰

Pemikiran Rasunan Said sebagai salah satu tokoh perjuangan yang cukup berpengaruh pada masanya berhasil memengaruhi sebagian murid di Sekolah Diniyyah. Pengaruh tersebut tampak dari keterlibatan beberapa murid dalam kegiatan politik, namun sayangnya, sebagian dari mereka melanggar peraturan sekolah, seperti meninggalkan salat yang merupakan kewajiban pokok di Sekolah Diniyyah. Melihat kondisi tersebut, Rahmah El Yunusiyah mengambil inisiatif untuk mengadakan pertemuan mediasi. Dalam forum tersebut, akhirnya seluruh pihak menyetujui untuk mengembalikan kewenangan penuh kepada Rahmah sebagai pendiri dan pemimpin sekolah. Keputusan ini diambil mengingat Sekolah Diniyyah Putri tengah mengalami krisis spiritual dan kemunduran dalam penerapan nilai-nilai keagamaannya. Meskipun permasalahan tersebut dapat diatasi, Rahmah kembali dihadapkan pada tantangan baru. Organisasi Persatuan Muslimin Indonesia (Permi), sebagai salah satu organisasi pembaharu lembaga pendidikan di Minangkabau, menginginkan agar Sekolah Diniyyah Putri berada di bawah naungannya. Namun Rahmah dengan tegas menolak permintaan tersebut, karena ia tidak ingin lembaga pendidikan yang telah dirintisnya diintervensi oleh organisasi yang menaungi berbagai sekolah dengan orientasi dan tujuan yang tidak sejalan dengan visi dan misi Diniyyah Putri.⁴¹

⁴⁰ Abuddin Nata. (2010). Ilmu Pendidikan Islam. Kencana, hlm. 33

⁴¹ Alfi Rahmi and Januar,(2022) “Pemikiran Rahmah El Yunusiah Dan Penerapannya Dalam Pendidikan Islam Perempuan Di Indonesia,” *Prosiding Konferensi Nasional Gender Dan Gerakan Sosial* 01, no. 01 (2022): 442–52, hlm. 448

Dari berbagai tantangan dan rintangan yang ada ia hadapi, mulai dari permasalahan bencana, manajemen, politik, dan organisasi. Semuanya dihadapi dengan kukuh tanpa mengenal adanya kata menyerah karena dengan adanya kekuatan prinsip yang dimiliki oleh Rahmah El Yunusiyah pada akhirnya perjuangan Rahmah membawa hasil.

Ide Rahmah El Yunusiyah dalam mendirikan Diniyyah Putri merupakan hal pertama yang dilakukan di bumi Nusantara. Dalam pendirian Diniyyah Putri Rahmah menggunakan landasan Al-Qur'an dan As-Sunnah, selain itu juga Rahmah memiliki tujuan yang sangat mulia dalam mendirikan Diniyyah Putri yaitu ingin membentuk perempuan yang berjiwa Islami, perempuan-perempuan yang cakap dan aktif serta bertanggung jawab terhadap dirinya, masyarakat dan agama dasar pengabdian kepada Allah.⁴²

Untuk mengembangkan Diniyyah Putri, Rahmah mendirikan beberapa jenjang pendidikan dengan disetujui dan dibantu oleh PGAPI (Persatuan Guru Agama Indonesia) yang diantaranya :

1. Diniyyah Puteri Menengah Pertama (DMP) Bagian B, program ini memiliki masa pendidikan selama 4 tahun dan diperuntukkan bagi lulusan Sekolah Dasar (SD) atau sederajat.
2. Diniyyah Puteri Menengah Pertama (DMP) Bagian C, memiliki masa pendidikan selama 2 tahun dan menerima murid lulusan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) atau sederajat. Kurikulum dan orientasi pendidikan

⁴² Irma Nur et al., "Peran Rahmah El-Yunusiyah Dalam Pendidikan Islam Modern Di Indonesia (1923-1969)" 6 (1969): 131-46, hlm. 139

serupa dengan DMP Bagian B, namun lebih singkat karena peserta didik telah memiliki latar pendidikan yang lebih tinggi.

3. Kulliyah al-Mu'allimat al-Islamiyah (KMI) merupakan jenjang pendidikan menengah atas dengan masa pendidikan 3 tahun. Program ini menerima lulusan DMP Bagian B dan C, serta murid dari Perguruan Agama Tinggi Menengah atau Madrasah Tsanawiyah. Fokus pendidikan berada pada pendalaman ilmu keislaman serta pembentukan calon pendidik perempuan.
4. Fakultas Dirasah Islamiyah – Perguruan Tinggi Diniyyah Puteri Merupakan jenjang pendidikan tinggi setingkat Strata 1 (S1), dengan masa studi selama 3 tahun. Fakultas ini setara dengan Fakultas Ushuluddin pada perguruan tinggi Islam lainnya, dan lulusannya mendapatkan ijazah tingkat Sarjana Muda.

Rahmah El Yunusiyah berhasil dalam mengembangkan lembaga pendidikan untuk kemajuan perempuan, dari hal tersebut Rahmah banyak mendapatkan perhatian dan pengakuan dari berbagai organisasi nasional dan internasional. Berkat kiprahnya dalam bidang pendidikan, ia dianugrahi gelar Syaikhah pada tahun 1957 oleh Senat Guru Besar Universitas Al-Azhar Kairo. Gelar ini merupakan yang pertama di dunia dan belum pernah diberikan kepada siapa pun sebelumnya.⁴³

Rahmah mendapatkan Gelar “Syaikhah” karena kontribusinya yang luar biasa dalam pendidikan Islam di Indonesia, khususnya bagi perempuan. Gelar ini

⁴³ Abdullah, N. Rahmah El Yunusiyah Kartini Padang panjang 1900-1969. Sosiologi Agama: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama Dan Perubahan Sosial, (2016), hlm 10

diberikan sebagai bentuk pengakuan atas keilmuannya yang mendalam dan perannya sebagai pemimpin di bidang pendidikan Islam. Selain itu juga ada beberapa alasan yang memang mendukung dalam pemberian gelar tersebut kepada Rahmah El Yunusiyah. Yang pertama karena Rahmah El Yunusiyah merupakan pionir dalam pendidikan anak perempuan. Rahmah El Yunusiyah mendirikan sekolah perempuan pertama di Indonesia yaitu Diniyyah Putri pada tahun 1923. Sekolah tersebut memberikan pendidikan agama dan umum, yang sangat tidak biasa bagi perempuan pada saat itu. Kemudian selain itu juga adanya sebuah inovasi dalam pendidikan, Rahmah El Yunusiyah memperkenalkan metode pendidikan dengan progresif dan menekankan pentingnya pendidikan formal bagi perempuan di luar pendidikan agama internasional. Dari segi Kepemimpinan dalam memimpin pendidikan, Rahmah El Yunusiyah juga telah menunjukkan keterampilan manajemen dan organisasi yang kuat, sehingga sekolah yang didirikan tersebut bisa berkembang dan menjadi teladan bagi pendidikan perempuan di Indonesia. Selain itu juga adanya pengakuan dari Internasional, dari kontribusi dan dedikasi Rahmah El Yunusiyah yang diakui bukan hanya dari nasional saja akan tetapi internasional juga, hal ini semakin mengukuhkan posisinya sebagai tokoh penting dalam pendidikan Islam.⁴⁴

Selain dikenal sebagai pendidik dan tokoh perempuan yang berpengaruh, Rahmah El Yunusiyah juga dianggap sebagai seorang ulama pembaharu,

⁴⁴ Zahra, Romlah, and Yakin. “Apresiasi Gelar Syaikhoh Rahmah El-Yunusiyah Sebagai Pionir Pendidikan Perempuan Asal Minangkabau” XVI, no. 1 (2024). 148–58, hlm. 156

khususnya dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia.⁴⁵ Meskipun secara historis istilah ulama lebih sering dilekatkan pada tokoh laki-laki, Rahmah menunjukkan bahwa perempuan pun layak menyandang gelar tersebut. Hal ini tidak terlepas dari kapasitas keilmuan yang dimilikinya serta aksi nyata dan kontribusi besarnya dalam memperjuangkan pendidikan Islam, khususnya bagi kaum perempuan. Dengan pemikiran yang progresif, Rahmah El Yunusiyah mendobrak batasan sosial yang membatasi perempuan dalam memperoleh akses pendidikan. Ia mendirikan lembaga pendidikan khusus perempuan yang mencakup seluruh jenjang, mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Langkah ini merupakan sebuah terobosan besar pada masanya, mengingat pendidikan bagi perempuan kala itu masih dianggap tabu dan tidak penting. Melalui perjuangannya, Rahmah berhasil mengangkat harkat dan martabat perempuan dalam ranah keilmuan dan sosial kemasyarakatan.⁴⁶ Dari adanya perjuangan yang dilakukan Rahmah EL Yunusiyah dalam memperjuangkan cita-citanya Rahmah berhasil mengembangkan Diniyyah yang di dirikannya serta menjadikan perempuan-perempuan yang ada di Padang Panjang memiliki kesetaraan yang sama dengan laki-laki dan mendapatkan hak yang sama yaitu berpendidikan.

⁴⁵ De Van Tt, I Bukit Barisan, and M Simbolon, “Regering; Erkent,” 1956.

⁴⁶ Rahmi and Januar, “Pemikiran Rahmah El Yunusiah Dan Penerapannya Dalam Pendidikan Islam Perempuan Di Indonesia.”, hlm. 445